

Hubungan Peran Ayah dengan Resiliensi Pengamalan Ibadah Anak Usia Dini di RA AL-Mubarak

Ratna Dewi Hartati¹, Muhammad Yusup Kurniansyah², Muflih Ma'mun³

¹ Sekolah Tinggi Islam Darul Falah; ratnadewi000777@gmail.com

² Sekolah Tinggi Islam Darul Falah; yusupkurniansyah@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Islam Darul Falah; muflih@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran ayah dan *resiliensi* pengamalan ibadah anak usia dini di RA Al-Mubarak, Batujajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh ayah dari anak usia 5–6 tahun di RA Al-Mubarak, dengan sampel 20 orang ayah yang dipilih secara *purposive*. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan indikator variabel peran ayah (*engagement, availability, responsibility*) dan *resiliensi* (*I Have, I Am, I Can*). Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara peran ayah dan *resiliensi* anak dalam pengamalan ibadah. Semakin tinggi peran ayah, semakin tinggi pula ketahanan spiritual anak dalam beribadah. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam pengamalan ibadah dan pembentukan *resiliensi* spiritual. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melibatkan ayah lebih aktif dalam mendukung perkembangan spiritual anak di usia dini, terutama dalam aspek ibadah.

Kata Kunci: peran ayah, *resiliensi*, ibadah, anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the father's role and the resilience of early childhood religious practice at RA Al-Mubarak, Batujajar. The research employs a quantitative approach with a correlational design. The population consists of all fathers of children aged 5–6 years at RA Al-Mubarak, with a sample of 20 fathers selected purposively. The research instrument is a questionnaire with indicators of the father's role (engagement, availability, responsibility) and resilience (I Have, I Am, I Can). Data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation with the aid of SPSS version 27. The results show a positive and significant relationship between the father's role and the child's resilience in religious practice. The higher the father's role, the greater the child's spiritual resilience in performing worship. These findings highlight the importance of the father's role in shaping children's character, particularly in religious practice and the development of spiritual resilience. Therefore, efforts should be made to involve fathers more actively in supporting the spiritual development of young children, especially in the aspect of worship.

Keywords: father's role, resilience, worship, early childhood

PENDAHULUAN

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Peran ayah tidak hanya sebatas memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga mencakup peran psikologis dan sosial yang menentukan arah perkembangan anak. Figur ayah sering kali menjadi representasi kekuatan, kedisiplinan, dan keteguhan yang diidentifikasi anak sebagai teladan utama dalam kehidupannya. Ketika ayah terlibat aktif dalam interaksi sehari-hari dengan anak, seperti mendampingi belajar, bermain, dan beribadah, maka anak cenderung memiliki rasa aman, percaya diri, dan stabil secara emosional.

Dalam konteks pendidikan Islam, ayah menempati posisi sentral sebagai pemimpin keluarga dan panutan utama dalam pembentukan spiritualitas anak. Tugas ini bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga substantif, karena ayah diharapkan mampu memberikan contoh konkret dalam menjalankan ajaran agama. Keterlibatan ayah dalam aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdialog tentang nilai-nilai keislaman dapat memperkuat pemahaman anak tentang makna ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui keteladanan ayah akan lebih mudah diserap anak dibandingkan melalui instruksi verbal semata.

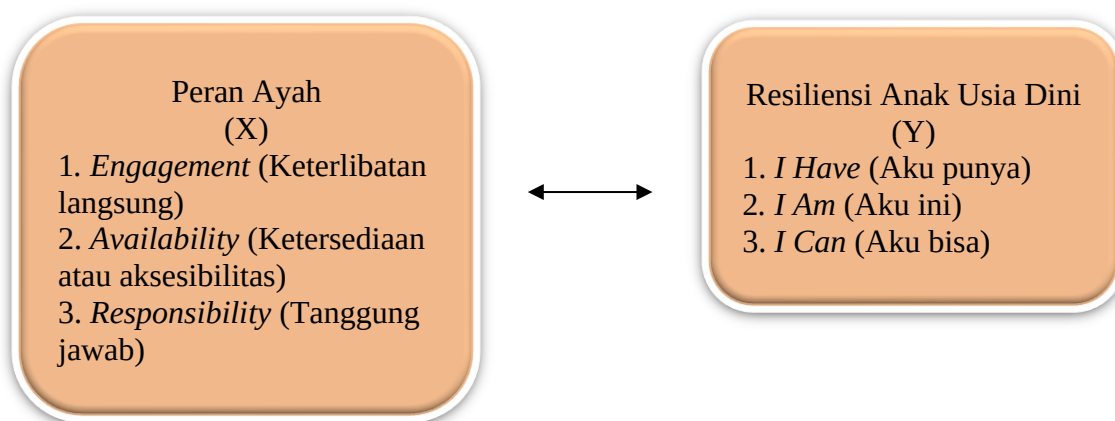
Perkembangan aspek keagamaan ini sangat berkaitan dengan *resiliensi* anak usia dini. *Resiliensi* mengacu pada kemampuan anak untuk menghadapi, beradaptasi, dan bangkit dari kesulitan atau tantangan yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan Islam, resiliensi ini penting untuk membentuk karakter anak yang mampu menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keteguhan. Anak yang memiliki resiliensi tinggi dalam aspek keagamaan akan lebih mampu menjalankan ibadah secara konsisten meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti lingkungan yang kurang mendukung atau kurangnya motivasi dari sekitar. (Akbar dkk., 2024)

Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak usia dini masih sering terabaikan. Kesibukan pekerjaan, tuntutan ekonomi, dan pandangan budaya yang menganggap pengasuhan sebagai tanggung jawab ibu semata menjadi faktor yang membatasi partisipasi ayah. Akibatnya, anak sering kehilangan figur ayah dalam proses pembentukan karakter, khususnya dalam hal spiritual dan emosional. Padahal, kehadiran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keseimbangan psikologis dan ketahanan spiritual anak dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang sarat dengan distraksi dan tekanan. Di era modern ini, tantangan dalam membentuk kebiasaan ibadah pada anak semakin kompleks. Lingkungan sosial, teknologi, dan pola asuh orang tua menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. (Ariani dkk., 2023)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya dalam aspek keagamaan, dapat meningkatkan

kemampuan anak untuk mengatasi tekanan serta menumbuhkan ketekunan dalam beribadah. Anak yang sering didampingi ayah saat beribadah akan mengembangkan perasaan positif terhadap aktivitas spiritual, seperti rasa tenang, bahagia, dan penuh makna. Selain itu, interaksi yang hangat antara ayah dan anak saat beribadah juga memperkuat ikatan emosional, yang pada gilirannya membentuk ketahanan (*resiliensi*) anak dalam menjalankan nilai-nilai religius di berbagai situasi. *Resiliensi* ini menjadi modal penting bagi anak untuk tetap berpegang pada ajaran agama meskipun dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang beragam.

Model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti. (Hanifah dkk., 2025). Sesuai dengan ruang lingkup penelitian yaitu korelasi peran ayah dengan resiliensi anak usia dini pada pengamalan ibadah sehari-hari di RA AL-Mubarak Batujajar, dalam hal ini penulis beranggapan antara variabel peran ayah memiliki hubungan dengan resiliensi anak usia dini.



Gambar 1. Indikator Peran Ayah dan *Resiliensi* Anak Usia Dini

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa masih terdapat anak yang menunjukkan tingkat *resiliensi* yang rendah dalam mengamalkan nilai-nilai ibadah sehari-hari. Beberapa anak tampak kurang antusias, mudah teralihkan, atau bahkan enggan mengikuti rutinitas ibadah yang telah ditanamkan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: 1) *Engagement* (Keterlibatan langsung), 2) *Availability* (Ketersediaan atau aksesibilitas), 3) *Responsibility* (Tanggung jawab). Juga selaras dengan indikator resiliensi anak usia dini yaitu: 1) *I Have* (Aku punya), 2) *I Am* (Aku ini), 3) *I Can* (Aku bisa). Melalui pendekatan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola hubungan yang jelas antara peran ayah dengan pembentukan resiliensi anak usia dini dalam ibadah.

Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara peran ayah dan *resiliensi* pengamalan ibadah anak usia dini menjadi sangat relevan dilakukan. Pemahaman yang mendalam mengenai hal ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pendidikan keluarga berbasis spiritual yang menekankan peran ayah sebagai pembimbing utama. Dengan memperkuat kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, diharapkan tumbuh generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual. Peran ayah

yang kuat akan menjadi pondasi kokoh bagi perkembangan religius anak, sekaligus kontribusi nyata dalam membangun keluarga yang berkarakter dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.

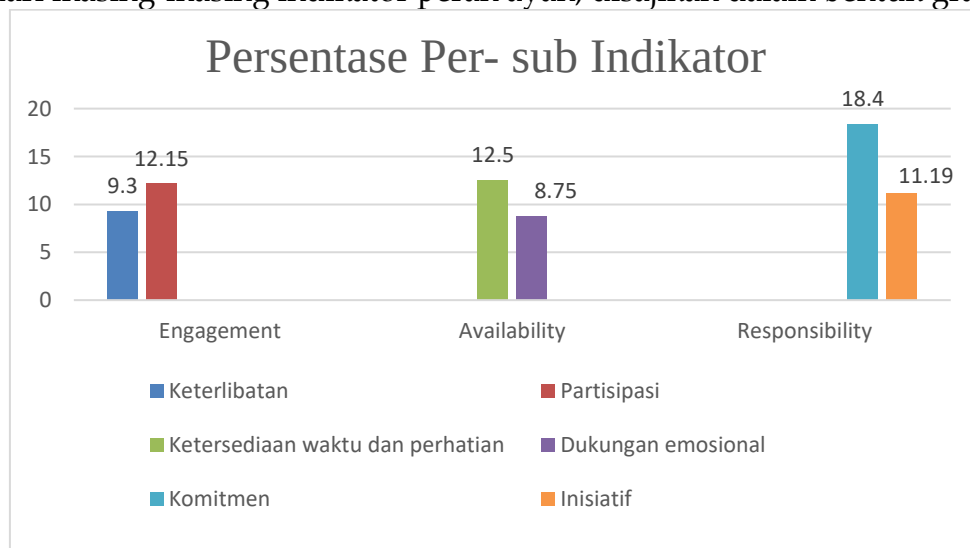
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh ayah dari anak usia 5-6 tahun di RA Al-Mubarak. Sampel sebanyak 20 orang ayah dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket berskala *Likert* 1-4 poin yang mengukur variabel peran ayah (*engagement, availability, responsibility*) dan resiliensi anak (*I Have, I Am, I Can*). Data diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dianalisis. Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antarvariabel menggunakan bantuan perangkat *SPSS versi 27*. (Mumtazah, t.t.2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Temuan penelitian yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden terkait peran ayah dalam mendampingi pengamalan ibadah anak usia dini di RA Al-Mubarak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan ayah berdasarkan tiga indikator utama, yaitu *engagement* (keterlibatan langsung), *availability* (ketersediaan atau aksesibilitas), dan *responsibility* (tanggung jawab). Setiap indikator diuraikan melalui dua sub indikator yang mencerminkan dimensi konkret dari peran ayah dalam konteks ibadah anak. Berikut adalah hasil skor dari masing-masing indikator peran ayah, disajikan dalam bentuk grafik:



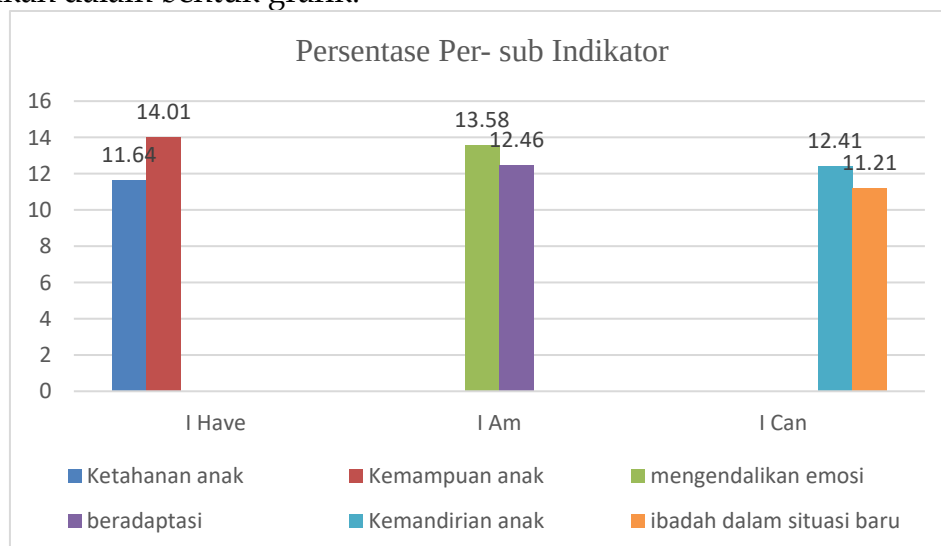
Gambar 2. Grafik Persentase Indikator Peran Ayah

Berdasarkan grafik “Persentase Per-sub Indikator”, terlihat bahwa masing-masing sub indikator dari tiga indikator utama peran ayah *Engagement, Availability, dan Responsibility* memiliki distribusi kontribusi yang berbeda terhadap keseluruhan peran. Pada indikator *Engagement*, partisipasi menunjukkan angka tertinggi sebesar 12,15%, sedangkan keterlibatan berada di angka 9,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ayah cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi secara

langsung dibanding sekadar hadir atau terlibat secara umum dalam kegiatan pengamalan ibadah anak. Untuk indikator *Availability*, ketersediaan waktu dan perhatian memiliki persentase lebih tinggi (12,5%) dibanding dukungan emosional (8,75%), mengindikasikan bahwa meskipun ayah menyediakan waktu, namun intensitas dukungan emosional yang diberikan masih belum maksimal.

Sementara itu, pada indikator *Responsibility*, terlihat perbedaan yang cukup mencolok. Komitmen ayah berada pada posisi paling dominan dengan 18,4%, menjadikannya sub indikator dengan persentase tertinggi di seluruh grafik. Di sisi lain, inisiatif menunjukkan angka 11,19%, yang meskipun lebih rendah dari komitmen, tetap menunjukkan peran positif ayah dalam mengambil tindakan proaktif terhadap ibadah anak. Dari keseluruhan data grafik, dapat disimpulkan bahwa ayah menunjukkan peran paling kuat pada aspek komitmen dan partisipasi, namun masih perlu peningkatan dalam aspek dukungan emosional dan keterlibatan langsung. Hal ini memberikan gambaran bahwa kehadiran fisik ayah sudah cukup baik, namun kualitas hubungan emosional dan kedekatan dalam mendampingi ibadah anak masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner mengenai peran ayah dalam pengamalan ibadah anak usia dini, diperoleh total skor sebesar 1.142 dengan rata-rata interpretasi 79,3 %.

Temuan selanjutnya penelitian yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden terkait *resiliensi* anak usia dini dalam mendampingi pengamalan ibadah anak usia dini di RA Al-Mubarak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *resiliensi* anak usia dini berdasarkan tiga indikator utama, yaitu *I have* (aku punya), *I am* (aku ini) dan *I can* (aku dapat). Setiap indikator diuraikan melalui dua sub indikator yang mencerminkan dimensi konkret dari *resiliensi* anak usia dini dalam konteks ibadah anak. Berikut adalah hasil skor dari masing-masing indikator *resiliensi* anak usia dini, disajikan dalam bentuk grafik:



Gambar 3. Grafik Persentase Indikator Resiliensi Anak Usia Dini

Berdasarkan grafik "Perolehan Skor Per-Indikator", terlihat bahwa setiap indikator *resiliensi* anak usia dini—yakni *I Have*, *I Am*, dan *I Can*—memiliki kontribusi yang berbeda pada aspek-aspek pengamalan ibadah. Pada indikator *I Have*, skor tertinggi dicapai oleh aspek "Kemampuan anak" dengan skor 14,01%,

sedangkan "Ketahanan anak" memperoleh skor terendah yaitu 11,64%. Ini menunjukkan bahwa dalam aspek sumber daya eksternal, anak-anak lebih banyak memiliki dukungan dalam bentuk kemampuan yang dimiliki dibandingkan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Pada indikator *I Am*, aspek "Mengendalikan emosi" mencatat skor tertinggi sebesar 13,58%, sementara "Beradaptasi" sedikit lebih rendah dengan 12,46%. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi identitas diri, anak-anak lebih mampu mengelola emosinya dibandingkan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Sedangkan pada indikator *I Can*, "Kemandirian anak" memperoleh skor 12,41% dan "Ibadah dalam situasi baru" memperoleh skor 11,21%, mengindikasikan bahwa dalam aspek keterampilan sosial dan pemecahan masalah, anak-anak relatif lebih mampu mandiri dibandingkan melaksanakan ibadah di situasi yang berbeda dari biasanya.

Dari keseluruhan grafik, dapat disimpulkan bahwa indikator *I Have* dengan aspek "Kemampuan anak" menjadi yang paling menonjol dibandingkan indikator dan aspek lainnya. Sementara itu, skor terendah terdapat pada aspek "Ketahanan anak" dan "Ibadah dalam situasi baru", yang menunjukkan bahwa area ini masih perlu penguatan lebih lanjut. Secara umum, hasil grafik ini mengindikasikan bahwa resiliensi anak usia dini dalam konteks pengamalan ibadah sudah cukup baik, terutama dalam hal kemampuan dan pengendalian emosi. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan khususnya dalam mengembangkan ketahanan serta kemampuan anak untuk menjalankan ibadah dalam kondisi yang tidak biasa. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner mengenai *resiliensi* anak usia dini dalam pengamalan ibadah anak, diperoleh total skor sebesar 1.747 dengan rata-rata interpretasi 75,3%.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang mengukur dua variabel utama, yaitu peran ayah dan resiliensi pengamalan ibadah anak. Variabel peran ayah diukur melalui tiga indikator utama: *engagement* (keterlibatan langsung dalam kegiatan anak), *availability* (ketersediaan waktu dan kehadiran emosional), serta *responsibility* (tanggung jawab dalam pengasuhan dan pembinaan spiritual anak). Sementara itu, variabel resiliensi anak, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, yang menggambarkan dukungan eksternal, kekuatan diri internal, dan kemampuan sosial anak.

Kusuma dkk., (2023) Setelah diperoleh *Rating Scale* dari instrumen penelitian kuesioner peran ayah maka dibuat kategori penilaian berikut:

Tabel 1.1 Kategori Keberhasilan Peran Ayah dengan Resiliensi Anak

Skor	Klasifikasi
76%-100%	Sangat Tinggi
51%-75%	Tinggi
26%-50%	Rendah
0%-25%	Sangat Rendah

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peran ayah secara umum berada pada kategori **sangat tinggi**, dengan rata-rata skor 79,3%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas ayah memiliki tingkat keterlibatan yang baik dalam mendampingi anak, baik dalam aktivitas ibadah maupun kegiatan harian yang bersifat religius. Sementara itu, *resiliensi* anak dalam pengamalan ibadah juga

tergolong **tinggi**, dengan rata-rata skor 75,3%. Data ini menggambarkan bahwa anak-anak yang berada di bawah bimbingan ayah yang aktif memiliki kemampuan yang baik dalam mempertahankan kebiasaan beribadah, meskipun dihadapkan pada gangguan atau rasa bosan.

Dalam tabel berikut menunjukkan tingkat kekuatan hubungan serta arah keterkaitan antar variabel yang diteliti. Adapun hasil lengkapnya disajikan pada tabel berikut. Berikut ini tabel hasil dari uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment*.

Tabel 2.1 Hasil Uji Korelasi
Correlations

		Peran_Ayah	Resiliensi
Peran_Ayah	Pearson Correlation	1	.622**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	20	20
Resiliensi	Pearson Correlation	.622**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel hasil korelasi di atas menunjukan nilai signifikansi 0,003 nilai ini lebih kecil dari 0,05 bahwa terdapat korelasi antara peran ayah dengan *resiliensi* pengamalan ibadah anak usia dini. Berdasarkan hasil dari tabel di atas dapat dilihat hasil dari *pearson correlation* menunjukan hasil positif maka disimpulkan bahwa korelasi ke arah positif artinya jika variabel peran ayah naik maka *resiliensi* juga naik. Selain itu *pearson correlation* mendapatkan nilai 0,622 maka dari itu dengan nilai tersebut termasuk dalam kategori tingkat hubungan “kuat”.

Uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 dengan tingkat signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran ayah dengan *resiliensi* pengamalan ibadah anak usia dini. Artinya, semakin tinggi peran ayah dalam keterlibatan spiritual anak, maka semakin tinggi pula kemampuan anak dalam menjaga konsistensi dan semangat dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kedua variabel dapat diterima.

PEMBAHASAN

Pendidikan islam anak usia dini didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadis terutama tentang adanya kewajiban menuntut ilmu bagi setiap individu muslim laki-laki, perempuan, anak-anak maupun dewasa. Sedangkan tujuannya adalah memelihara fitrah anak agar menjadi jiwa yang fitrah sesuai dengan ajaran Islam dan akan membawa anak pada kehidupan yang diridhoi Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. (Fajarrini, t.t.2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran ayah berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi pada semua indikator. Pada indikator

Engagement (keterlibatan langsung), sebanyak 67,86% ayah termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas ayah secara aktif mendampingi anak saat beribadah di rumah maupun di sekolah, seperti mengajak anak salat berjamaah, membimbing membaca doa, atau menjadi panutan dalam melaksanakan ritual ibadah. Temuan ini selaras dengan teori Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (1985) yang menyatakan bahwa engagement adalah bentuk keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas anak yang mendukung perkembangan, termasuk perkembangan spiritual. (Lamb dkk., 1985) Pada indikator *Availability* (ketersediaan), persentase sebesar 58,93% juga mencerminkan bahwa sebagian besar ayah hadir secara fisik maupun psikologis, yang memungkinkan anak merasa didampingi secara emosional dalam proses belajar ibadah. Hal ini sesuai dengan definisi *availability* yang menekankan pentingnya kehadiran ayah sebagai figur yang mudah dijangkau oleh anak meskipun tidak selalu dalam interaksi langsung. (Susanti, 2025). Sementara itu, pada indikator *Responsibility* (tanggung jawab), sebanyak 62,5% ayah menunjukkan kategori sangat tinggi, yang berarti mereka memikul tanggung jawab penuh dalam merencanakan, mengawasi, dan menumbuhkan kebiasaan ibadah pada anak. Kategori ini mencerminkan bentuk keterlibatan konseptual ayah dalam mendidik secara spiritual, yang menurut NCES (2001) adalah bagian integral dari tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga. (Bagea dkk., 2025)

Tingginya keterlibatan ayah dalam aspek engagement, availability, dan responsibility memperlihatkan bahwa ayah telah bertransformasi menjadi figur spiritual yang aktif dan fungsional dalam pendidikan ibadah anak. Temuan ini menjadi indikator penting bahwa pola pengasuhan berbasis peran aktif ayah dalam konteks religius berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual anak. Oleh karena itu, program pendidikan orang tua sebaiknya tidak hanya berfokus pada peran ibu, tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi aktif ayah dalam membentuk kebiasaan ibadah sejak usia dini. (Janah dkk., 2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga indikator yang dikembangkan dari Rahma, (2025) dalam teori Edith Grotberg (1995, 1999) berada pada kategori sangat tinggi. Pada indikator *I Have* (dukungan lingkungan), sebanyak 60,71% anak menunjukkan bahwa mereka memiliki sistem dukungan yang kuat dari keluarga, terutama ayah, yang menjadi role model dan memberikan struktur yang memudahkan anak menjalankan ibadah secara konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep "*I Have*" yang mencakup struktur di rumah, teladan sosial, serta akses terhadap dukungan religius. Pada indikator *I Am* (sikap positif terhadap diri dan ibadah), sebanyak 64,29% anak merasa percaya diri, dicintai, dan bangga dalam menjalankan ibadah. Mereka menunjukkan tanggung jawab dan optimisme dalam menghadapi rutinitas keagamaan, yang mencerminkan dimensi emosi dan keyakinan diri dari dalam diri anak sebagaimana ditekankan Grotberg. Sementara pada indikator *I Can* (keterampilan sosial dan kemampuan menghadapi tantangan), sebanyak 63,39% anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjalankan ibadah secara mandiri, seperti tetap melaksanakan salat ketika berada di luar rumah atau saat tidak diawasi. Hal ini membuktikan bahwa anak telah memiliki keterampilan sosial dan regulasi emosi yang baik untuk

mempertahankan ibadah, sesuai dengan kerangka “*I Can*” dalam teori *resiliensi*. (Sariman & Lukman, 2024)

Kemampuan anak untuk tetap menjalankan ibadah dalam berbagai situasi menandakan keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius dan sosial emosional melalui pengasuhan yang konsisten. Ini mengindikasikan bahwa *resiliensi* spiritual anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh relasi yang positif dan suportif dengan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan *resiliensi* spiritual sejak usia dini sebaiknya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agama dan program parenting di lembaga pendidikan anak usia dini. (Albarra dkk., 2025)

Salah satu aspek *resiliensi* yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini adalah *resiliensi* dalam pengamalan ibadah. *Resiliensi* ini mencerminkan kemampuan anak untuk tetap konsisten dan ikhlas dalam menjalankan aktivitas keagamaan, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti rasa malas, gangguan lingkungan, atau kurangnya pemahaman. (Nadila, t.t.2024). Penguatan *resiliensi* ibadah pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual semata, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter. Melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara sadar dan bermakna, anak mulai belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, keikhlasan, serta kemampuan mengatasi hambatan dalam menjalankan kewajiban agama. Hal ini menjadi bekal awal yang sangat berharga dalam membentuk kepribadian yang tangguh secara mental maupun emosional.

Dengan demikian, pengamalan ibadah sehari-hari oleh anak usia dini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun *resiliensi* spiritual yang berkontribusi pada ketahanan mental mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Seiring dengan pertumbuhan anak, *resiliensi* dalam pengamalan ibadah akan semakin berkembang, membentuk karakter yang teguh dalam menjalankan ajaran agama meskipun dihadapkan pada berbagai ujian kehidupan. Orang tua memiliki peran sentral dalam proses ini, baik sebagai model dalam beribadah maupun sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan ibadah sejak dini.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam proses perkembangan spiritual anak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa partisipasi orang tua, terutama ayah, dalam aktivitas keagamaan di rumah mampu meningkatkan karakter religius anak sejak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil studi sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang hubungan peran ayah dengan *resiliensi* spiritual anak dalam konteks pengamalan ibadah Islam di lembaga pendidikan anak usia dini.

Keterlibatan ayah memiliki implikasi langsung terhadap penguatan *resiliensi* anak. Anak yang sering diajak ayah untuk beribadah bersama akan membentuk persepsi positif bahwa ibadah merupakan bagian menyenangkan dari kehidupan sehari-hari, bukan kewajiban yang dipaksakan. Ayah yang aktif mengajarkan nilai-nilai ibadah juga menjadi model keteladanan yang ditiru anak melalui proses observasi dan internalisasi. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya *modeling* dalam

pembentukan perilaku. Dalam konteks ini, ayah berperan sebagai model spiritual utama yang memberikan pengalaman nyata dalam menumbuhkan ketekunan anak beribadah.

Tingginya keterlibatan ayah dalam aspek *engagement*, *availability*, dan *responsibility* memperlihatkan bahwa ayah telah bertransformasi menjadi figur spiritual yang aktif dan fungsional dalam pendidikan ibadah anak. Temuan ini menjadi indikator penting bahwa pola pengasuhan berbasis peran aktif ayah dalam konteks religius berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual anak. Oleh karena itu, program pendidikan orang tua sebaiknya tidak hanya berfokus pada peran ibu, tetapi juga menekankan pentingnya partisipasi aktif ayah dalam membentuk kebiasaan ibadah sejak usia dini. (Janah dkk., 2024).

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam menyoroti keterkaitan antara variabel *peran ayah* dan *resiliensi anak* secara spesifik dalam konteks pengamalan ibadah di lingkungan PAUD. Sebagian besar penelitian sebelumnya membahas *resiliensi* anak dalam konteks psikososial atau akademik, sedangkan penelitian ini menekankan resiliensi spiritual sebagai aspek penting dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dimensi religiusitas anak dapat dibangun secara sistematis melalui peran ayah yang aktif, bukan hanya melalui intervensi sekolah atau lembaga pendidikan formal.

Dari perspektif praktis, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kolaborasi antara lembaga PAUD dan keluarga dalam mendukung pembiasaan ibadah anak. Guru dapat mengembangkan program parenting berbasis spiritualitas yang secara khusus melibatkan ayah, seperti kegiatan ayah mengaji bersama anak atau shalat berjamaah keluarga. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya menjadi simbol partisipasi, tetapi menjadi instrumen nyata dalam membentuk *resiliensi* spiritual anak sejak dini. Implementasi temuan ini diharapkan dapat memperkuat ekosistem pendidikan yang berpusat pada keluarga dan bernilai religius.

Peran ayah dalam pembentukan resiliensi anak tidak hanya sebatas kehadiran fisik, tetapi juga mencakup kualitas interaksi emosional dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Ayah yang mampu menjalin komunikasi hangat, menjadi pendengar yang aktif, serta memberikan dorongan positif saat anak menghadapi tantangan, berkontribusi besar dalam menumbuhkan ketangguhan mental anak. (Rahmatika dkk., 2023).

Kemampuan anak untuk tetap menjalankan ibadah dalam berbagai situasi menandakan keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius dan sosial emosional melalui pengasuhan yang konsisten. Ini mengindikasikan bahwa resiliensi spiritual anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh relasi yang positif dan suportif dengan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peningkatan resiliensi spiritual sejak usia dini sebaiknya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agama dan program parenting di lembaga pendidikan anak usia dini. (Saepulloh dkk., 2023)

Keteladanan orang tua dalam menyikapi permasalahan hidup dengan sikap yang positif juga menjadi faktor utama dalam membentuk pola pikir resilien pada anak. Selain itu, praktik ibadah yang diterapkan secara konsisten dalam

keluarga tidak hanya membangun hubungan yang lebih kuat antara anak dan orang tua, tetapi juga memberikan anak sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. (Iqomatuddin, t.t.2024) Dengan demikian, keterlibatan orang tua yang optimal dalam pembentukan resiliensi anak akan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga memiliki fondasi nilai yang kuat dalam menjalani kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran ayah dengan resiliensi pengamalan ibadah anak usia dini. Keterlibatan ayah yang meliputi keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan waktu (*availability*), dan tanggung jawab spiritual (*responsibility*) terbukti memiliki kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan anak untuk beribadah secara konsisten. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan ayah yang aktif memberikan teladan beribadah, membimbing dengan kasih sayang, dan menghadirkan suasana religius yang hangat akan memiliki tingkat resiliensi spiritual yang lebih tinggi.

Temuan ini menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya bersifat sekunder dalam pengasuhan, melainkan menjadi faktor utama yang mendukung pembentukan karakter religius dan ketahanan mental-spiritual anak. Kehadiran ayah dalam aktivitas ibadah sehari-hari mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta makna spiritual yang mendalam pada diri anak. Dengan demikian, keterlibatan ayah bukan hanya memperkuat hubungan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga memperkuat pondasi religius yang akan menjadi bekal anak menghadapi tantangan moral dan spiritual di masa depan.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada lembaga PAUD dan keluarga agar lebih mengoptimalkan program parenting berbasis spiritualitas, dengan fokus khusus pada peningkatan peran ayah dalam pembiasaan ibadah anak. Kegiatan seperti ayah mengaji bersama anak, pembinaan rohani keluarga, atau shalat berjamaah keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan. Kolaborasi ini diharapkan mampu melahirkan lingkungan belajar yang seimbang antara kognitif, emosional, dan spiritual anak usia dini.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang keterlibatan ayah dalam pendidikan karakter religius anak. Hasil penelitian perluas pemahaman mengenai bagaimana faktor pengasuhan paternal berhubungan dengan resiliensi spiritual anak dalam konteks pendidikan Islam. Diharapkan, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam aspek-aspek lain dari peran ayah, termasuk dimensi komunikasi spiritual, kualitas interaksi emosional, serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan moral anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. F., Rohman, U., Ismail, S., Utami, N. S. P., & Elsyafitri, S. (2024). Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286

dan Implikasinya dalam kehidupan. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 1-12.

- Albarra, A., Nawawi, A., & Tasbih, A. (2025). Quranic Values In Embedded Parenting In Improving The Quality Of Children's Education: Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 173-200. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.80>
- Ariani, F., Ali, M., & Asy'arie, B. F. (2023). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Shalat Anak di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Untoro, Trimurjo Lampung Tengah). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 42-58.
- Bagea, I., Ririk, A. B., Kinasih, H., Meldayanti, K. N., Nelisa, M. A., Anuari, A. N., Tazyah, E., Mirzawati, W. O., & Juwita, K. (2025). *Manajemen Perencanaan Pendidikan*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Fajarrini, A. (t.t.). *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*.
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Fitri, A. T., Febriani, R. M., & Hidayatullah, R. (2025). *Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan*. 3.
- Iqomatuddin, M. (t.t.). *Peran dan Metode Orang Tua dalam Membentuk Karakter Keagamaan Anak Pada Keluarga Muslim di Desa Tukum Kabupaten Lumajang*.
- Janah, S. W., Nikmah, S. S., Bariyah, Z., Maulidin, S., Nawawi, M. L., & JAZULI, S. (2024). Strategi orang tua dalam menanamkan kesadaran ibadah sholat pada anak usia dini: Studi kasus di Kampung Srikaton Kecamatan Anak Tuha. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 56-68.
- Kusuma, M., Wilujeng, I., Susongko, P., Setiawati, F. A., & Yuenyong, C. (2023). Efek summated rating scale pada instrumen Community of Inquiry dalam pembelajaran daring selama masa pandemi. *Measurement In Educational Research*, 3(1), 17-26. <https://doi.org/10.33292/meter.v3i1.232>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *American zoologist*, 25(3), 883-894.
- Mumtazah, W. (t.t.). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Resiliensi Anak Di Kelurahan Jurumudi Baru*.
- Nadila, A. (t.t.). *RESILIENSI ANAK-ANAK MEMBANGUN KETAHANAN DALAM MENGHADAPI RINTANGAN*.
- Rahma, A. (2025). *PENGARUH RESILIENSI TERHADAP STRES PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME DIMEDIASI OLEH DUKUNGAN SOSIAL*.
- Rahmatika, A., Manurung, A. A., & Ramadhani, F. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk meningkatkan empati anak usia dini dengan Metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle). *Sudo Jurnal Teknik Informatika*, 2(3), 122-130.
- Saepulloh, S., Komarudin, K., & Gunawan, A. (2023). *PENDAMPINGAN PARTISIPASI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PAUD ARSHELIA PASIR BUNGUR DESA RANCASENGGANG*

KECAMATAN SINDANGKERTA KABUPATEN BANDUNG BARAT.
Jurnal Al Maesarah, 2(1), 11–16.

Sariman, A., & Lukman, S. (2024). Family Engagement in Enhancing Children's Affection for Islamic Faith at Islamic Primary Schools in Balikpapan. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(1), 73–87.

Susanti, M. (2025). *PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG (UBL)*.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).